



Istimewa/BPNB Kota Jogja

Satu-satunya perempuan dalam Tim Pemuliaan Jenazah BPBD Kota Jogja, Retno Rahayu (*kanan*) menyiapkan bambu dalam proses pemakaman anak balita beberapa waktu yang lalu. Retno Rahayu (*foto insert*)

► **TIM PEMULIAAN JENAZAH**

Memakamkan Anak Balita Justru Lebih Berat

Kian bertambahnya pasien Covid-19 di DIY membuat warga yang meninggal juga bertambah. Kondisi itu membuat tugas berat tim pemuliaan jenazah pasien Covid-19 menjadi berat. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Catur Dwi Janati.

Sebagai garda depan dalam penanganan Covid-19, tim pemakaman jenazah acap kali lolos dari sorotan masyarakat.

Padahal tugasnya berat dan diburu waktu. Di balik tugas berat itu ada perempuan yang turut andil di balik pemuliaan jenazah pasien Covid-19. Satu-satunya perempuan dalam tim pemuliaan jenazah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Jogja adalah Retno Rahayu Subekti. Perempuan berusia 38 tahun tersebut punya tugas yang tak sembarang.

► Halaman 9

Memakamkan Anak...

Meski tergabung dalam tim cadangan, Retno punya tugas khusus yakni memakamkan anak balita. "Saya pernah memakamkan anak balita, sekali," ungkapnya pada Sabtu (28/11).

Hingga pekan lalu, tercatat dua anak balita di Kota Jogja yang meninggal dunia dimakamkan dengan protokol Covid-19. Satu di antaranya dimakamkan oleh Retno. Sebagai seorang ibu dengan tiga anak, perasaan kehilangan turut menyelimuti Retno saat ambil bagian memakamkan anak balita. "Rasanya berat, ada perasaan sedih, tertekan, karena yang kami angkat petinya kecil. Kenapa yang harus jadi korban adalah anak-anak," ungkapnya.

Diakui Retno, perasaan sedih menyelimuti dia dan rekan-rekan tim pemuliaan jenazah saat memakamkan anak balita. Kondisi itu berbeda saat memakamkan pasien Covid-19 dewasa. "Jujur, menjadi tekanan tersendiri saat memakamkan anak balita. Berbeda kami memakamkan jenazah yang dewasa, kami lebih tenang, lebih nyaman untuk melaksanakan tugas kami. Tapi kalau memakamkan anak balita *tuh* rasanya berat lah, berasa kehilangan bagian keluarga sendiri," ujarnya.

Tugas Retno di lokasi makam yakni membuka jalur melintas pengangkut peti. Retno harus memastikan jalur yang dilewati aman dan tidak terhalang berat bagi rekan pengangkut jenazah. "Memilih jalan, membantu menaruh bambu sebelum peti diturunkan. Nah itu saya membantu melepaskan bambu dari situ. Kalau untuk yang mengangkat peti dan menurunkan peti ke liang lahat teman yang lain," ujarnya.

Biasanya bambu sudah disiapkan tukang gali kubur di lokasi makam. Jadi bambu dipasang posisi melintang di atas lubang liang lahat untuk menaruh peti di atasnya. Kemudian Retno bersama rekannya menempatkan tali di peti jenazah yang ditahan di atas bambu. "Bambu di lepas satu per satu, peti dimasukkan ke liang lahat pelan-pelan menggunakan pengamanan sampai dengan masuk ke bawah baru tali kami lepas," ujarnya.

Setelah itu, Retno pun membantu menutup liang lahat dengan tanah. Masih ingat di benak Retno, saat keluarga anak balita tak bisa secara langsung mengantarkan anaknya ke liang kubur. Waktu itu orang tua korban tidak di area makam, tapi hanya ada di dekat makam.

"Kami hanya bisa membantu untuk memakamkan saja, kami tidak mungkin memberikan *support*, posisi kami memang APD lengkap, dan APD itu tidak tahu terkontaminasi atau tidak," ujarnya.

Meski tak sampai meneteskan air mata, tim pemuliaan jenazah sejenak terhenyak. Bahkan rekan yang bertugas membaca doa pun sempat terbata-bata ketika merapal doa. "Rekan yang melantunkan doa kehabisan suara, tidak sampai teriak tapi berhenti, terbata-bata," ujarnya.

"Karena mayoritas petugas [tim pemuliaan jenazah] usia rentang rata-rata [kepala empat] yang memiliki anak-anak masih kecil, ada yang anaknya balita, ada anaknya yang masih awal-awal SD. Jadi saat memakamkan anak balita itu lebih kembali ke diri sendiri, kalau sampai bagian dari keluarga yang kena, yang dirasakan dari teman-teman yang memakamkan anak balita seperti itu. Lebih dikembalikan ke diri sendiri, lebih melihat bagaimana kalau anak-anak dengan kondisi seperti itu, penginjanya tetap sehat. Kalau harus memakamkan anak kecil itu sedih," ujarnya.

Banyak Kendala

Tim pemuliaan jenazah pun tak luput dari beberapa kendala. Area makam di Kota Jogja mayoritas padat. Apalagi area pemakaman tua atau lama, makam tidak tertata rapi. Kondisi itu membuat tidak ada jalur khusus menuju blok tertentu. Kondisi itu yang cukup berat untuk mengangkat jenazah dari ambulans. "Kalau kendala selama ini tentang APD ya mau enggak mau, karena kalau pakai APD kan keringat enggak bisa keluar. Kami bernapas pun harus menggunakan respirator *full face*. Kalau dibilang berat ya berat tapi itu tugas kami," ujarnya.

Sejak BPBD Kota Jogja terbentuk pada Juli 2013, Retno telah mengabdikan dirinya di institusi itu. Sejak tujuh tahun menjadi bagian tim penanggulangan bencana, keluarga Retno pun telah bisa memahami tugasnya yang penuh risiko. "Keluarga saya sudah menyadari risiko dari ketugasan saya seperti itu. Jadi suami dan anak-anak itu sudah bisa menerima," ungkapnya.

Memahami risiko pekerjaannya yang tinggi, Retno pun patuhi protokol kesehatan setibanya di rumah, terlebih saat pulang dari memakamkan jenazah. "Biasanya kalau pulang hal yang pertama

saya lakukan mandi dan menjauh dari anak-anak maupun suami kurang lebih satu atau dua jam. Baru setelah itu main-main sama anak-anak. Kalau menjaga jarak dengan keluarga itu tetap saya lakukan," ucapnya.

"Kalau anak-anak dan suami pesannya saat saya mau tugas pasti disuruh hati-hati jaga kesehatan, enggak berpesan yang banyak. Paling anak-anak tanya pulangnya tepat waktu enggak, karena seringnya *overtime* kalau pulang setelah jam kerja pun telat. Kadang malam hari pun saya harus pergi dari rumah itu yang anak-anak yang sering bertanya pulang jam berapa ya," kata Retno.

Mulanya tugas tim pemuliaan jenazah berada di BPBD DIY. Namun sejak tim tersebut dibubarkan praktis pemakaman jenazah dialihkan ke BPBD Kota Jogja. Sempat landai saat mulai bertugas pada akhir Agustus, jumlah korban meninggal akibat Covid-19 meningkat, puncaknya pada akhir November. Retno menceritakan tim pemuliaan jenazah harus memakamkan enam jenazah dalam kurun waktu 36 jam. Karena tak sanggup empat jenazah lainnya pun dimakamkan oleh tim BPBD DIY. "Karena posisi jenazahnya besar dan berat saya tidak diikutkan dalam pemakaman 36 jam itu. Karena selalu diberitahu jenazah itu dengan berat sekian, peti dengan berat sekian, jadi meskipun saya tim cadangan saya tidak diberangkatkan waktu itu," ujarnya.

Melonjaknya jumlah korban Covid-19 yang meninggal, membuat tim pemuliaan jenazah cukup keteteran. Oleh karena itu Retno berharap masyarakat tetap menjalankan protokol kesehatan untuk cegah penyebaran. "Berharap masyarakat Jogja secara khususnya maupun masyarakat di DIY untuk tetap menjaga protokol kesehatan dan jangan sampai tambah korban, tambah yang positifnya," ujarnya.

"Mari kita tetap menaja 4M, menggunakan masker, mencuci tangan dengan air mengalir, menjaga jarak, dan menjauhi kerumunan. Paling enggak itu yang kita jaga biar tidak bertambah lagi korbannya. Biar Jogja juga kembali normal perekonomiannya, normal pariwisata, normal masyarakat yang bekerja atau mencari penghasilan di Kota Jogja bisa kembali pulih seperti dulu, seperti sedia kala bisa beraktivitas normal," ujarnya.

(catur@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 06 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005